

## Bab V

### Kesimpulan

Dari seluruh isi penelitian yang telah saya lakukan, saya menyimpulkan bahwa budaya takut di kompleks Permata, tidak hanya datang dari pemberitaan media dan aparat yang melakukan tindakan sewenang-wenang. Tetapi juga rasa takut hadir dari adanya pihak dominan berkuasa yang lain misalnya mereka yang terlibat dalam dunia narkoba berikut jaringannya, yang berusaha menekan dengan caranya sendiri, yang tidak seimbang, untuk menjadi lebih kuat dan lebih besar dibanding yang lain, yang berada dalam posisi yang lebih lemah. Dengan beragam cara. Misalnya menggunakan tindak kekerasan diantara sesama warga dalam kehidupan bertetangga, baik yang bersifat fisik maupun psikis.

Sehingga tekanan ini membuat warga melakukan resistensi terhadap lingkungan kehidupan bertetangganya dengan caranya masing-masing. Misalnya membuat tembok pagar yang tinggi, mengambil sikap diam, memilih menjadi individualis, sama sekali tidak peduli dengan apa yang dilakukan pada lingkungan masyarakatnya dan berencana pindah dari tempat tinggalnya di kompleks Permata. Seperti dalam peribahasa ketika menghadapi masalah apakah kita akan melakukan menghadapinya dengan perlawanan (*fight*) atau menghadapinya kita dengan pergi dari masalah (*flight*). Padahal mungkin dengan semakin rasa tidak peduli itu terus menerus menjalar dalam masyarakat, maka semakin besar kemungkinan masyarakat membiarkan bebasnya tindakan kekerasan di lingkungannya. Dan hilangnya carakrawala bersama mengakibatkan motivasi tindakan cenderung melandaskan pada diri sendiri bukan lagi pada dasar tindakan bersama.<sup>1</sup>

Salah satu caranya yaitu dengan melakukan perubahan di lingkungan tersebut. Perubahan yang dilakukan oleh warga di kompleks itu. Baik perubahan dilakukan secara

---

<sup>1</sup> (Haryatmoko 2010, xv)

cepat atau lambat, karena melalui perubahan pula, pola perilaku dan pemikiran dapat berubah sehingga warga terbebas dari traumanya akan bayangan rasa takut yang berada di belakangnya.

Perubahan dalam model konflik tipe Marxian dimana konflik dilihat sebagai gejala yang normal dan esensial, perubahan merupakan ihwal yang normal dan secara internal dihasilkan, dan penekanannya adalah pada kelompok-kelompok kepentingan yang berkonflik ketimbang system nilai sentral. Berbeda dari model konflik Gluckman, konflik Marxian menuju kepada perubahan, dan bahkan perubahan secara revolusioner, ketimbang mempertahankan sistem. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh posisi sentral dari kontradiksi dalam kerangka Marxian. Kontradiksi itu ada dalam system yang menghasilkan suatu tipe perubahan yang disebut dialektika, seperti pekerja untuk mendapat upah versus pemilik sarana, produksi dalam kapitalisme. Kerangka Marx juga bersifat direksional, dan sebagai hasil akhir adalah masyarakat yang lebih baik; oleh karena itu model konflik ini ternyata fungsional juga. Karena adanya cirri tersebut, sebagian ahli menyebut Marxisme kurang optimis, dan bahkan Weber jauh lebih baik dalam melakukan prediksi (Murphy,1971).<sup>2</sup>

Perubahan dalam arti perubahan sosial menurut Wibert Moore adalah “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Jelaslah,definisi demikian itu serba mencakup. Definisi yang lain juga mencakup bidang yang sangat luas; perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, “serta modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standar perilaku.”<sup>3</sup>

Sedang perubahan bagi penganut model konflik non Marx adalah perubahan yang berjalan lama, berlangsung teratur dan normal sebagai proses internal dari sistem.

---

<sup>2</sup> Achmad Fedyani Saifuddin. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006):174-175.

<sup>3</sup> Richard H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*.(Jakarta: Bina Aksara, 1989):4.

Dan Bourdieu mengatakan bahwa perubahan terjadi akibat dari pertarungan antara kekuatan yang berlawanan, baik dalam lingkungan kultural maupun dalam arena kelas.<sup>4</sup> Maka siapapun yang akan melakukan perubahan memang akan berada dalam situasi tersebut, apalagi kondisinya masyarakat di kompleks masih terasa sensitif hingga Mei 2010. Misalnya ketika saya dan teman-teman UI memotret beberapa bangunan di lingkungan ini beberapa warga masih terlihat begitu curiga dengan kami yang datang memotret lapangan dan bangunan gereja di belakang lapangan.

Jadi perubahan jenis apa pun itu yang dilakukan untuk dan bagi warga kompleks bertujuan agar paling tidak mencoba membantu warga terbebas dari rasa takut yang menghantui mereka selama ini dan dapat merasakan hidup sedikit rasa nyaman di lingkungannya. Karena bagaimanapun juga dimana disana ada rasa takut, ada juga tumbuh harapan kemudian. Dan pada harapan kita dapat mengantungkan masa depan kita.

---

<sup>4</sup> (Ritzer, Goodman 2003,530)

